



## Mengurai Panggilan Gereja: Refleksi atas *Centesimus Annus* dalam Konteks Penanggulangan Kemiskinan

**Teodora Agustina Ripo Ngiso<sup>a,1\*</sup>, Witria Wanda<sup>a,2</sup> Kristiyansen Rio Masoka<sup>a,3</sup> Yuliana Eni Yuliati<sup>a,4</sup>**

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> dortinngiso5@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel :

*Received: 1 Desember 2023;*

*Revised: 12 Desember 2023;*

*Accepted: 22 Desember 2023.*

Kata-kata kunci:

Panggilan;

Gereja;

Kemiskinan.

### ABSTRAK

Kemiskinan adalah masalah yang dirasakan atau dialami oleh setiap negara. Kemiskinan sendiri adalah masalah yang sampai sekarang sangat sulit untuk diselesaikan. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan dunia. Maka hendaknya bukan hanya manusia saja yang berperan di dalamnya tetapi juga Gereja ikut serta dalam membantu masalah kemiskinan yang terjadi di dunia. Gereja diajak untuk menanggapi hal kemiskinan yang terjadi, dan itu bukanlah hal yang mudah untuk diselesaikan secara cepat. Peran gereja sendiri dalam menghadapi masalah kemiskinan yang ada adalah dengan hadir sebagai Kristus, membantu yang miskin dan papa dengan berbagi kasih dan mewujudkan kasih itu dalam kehidupan mereka yang mengalami masalah kemiskinan yang terjadi. Simpulan dari penelitian ini adalah kemiskinan tidak dapat dihilangkan tetapi dapat dikurangi, dalam hal ini manusia tidak bekerja sendiri, tetapi mengikutsertakan Gereja dalam mengatasi masalah kemiskinan yang terjadi di dunia. Karena dengan mengikutsertakan Gereja maka kita juga mengikutsertakan Kristus di dalamnya.

*Keywords:*

*Summons;*

*Church;*

*Poverty.*

### ABSTRACT

*Unraveling the Call of the Church: Reflections on Centesimus Annus in the Context of Poverty Alleviation. Poverty is a problem that is felt or experienced by every country, poverty itself is a problem that until now is very difficult to solve, as for some of the factors that cause world poverty. So it should not only be human beings who play a role in it but also the Church to participate in helping the problem of poverty that occurs in the world. The Church is invited to respond to poverty, and it is not an easy thing to solve quickly. The role of the church itself in dealing with the problem of poverty is to be present as Christ, to help the poor and poor by sharing love and manifesting that love in the lives of those who experience the problem of poverty. The conclusion of this study is that poverty cannot be eliminated but can be reduced, in this case humans do not work alone, but involve the Church in overcoming the problem of poverty that occurs in the world. Because by including the church, we also include Christ in it.*

**Copyright © 2023 (Teodora Agustina Ripo Ngiso, dkk). All Right Reserved**

How to Cite : Ngiso, T. A. R., Wanda, W., Masoka, K. R., & Yuliati, Y. E. (2023). Mengurai Panggilan Gereja: Refleksi atas *Centesimus Annus* dalam Konteks Penanggulangan Kemiskinan. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 3(12), 316–321. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i12.1937>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

---

## Pendahuluan

Kemiskinan merupakan permasalahan kompleks yang terjadi di seluruh dunia. Kemiskinan merupakan sebuah kenyataan atau fakta sosial dalam masyarakat manusia sejak jaman dahulu kala sampai dengan era pasca modern sekarang ini. Kemiskinan sudah dialami oleh mereka yang hidup di jaman Alkitab dan juga oleh orang percaya pada era kita ini. Boleh dikatakan bahwa kemiskinan adalah sebuah masalah abadi manusia (Nainupu, 2020). Hal yang dilihat dari segala situasi permasalahan kemiskinan yang terus mengancam kehidupan masyarakat semakin meningkat khususnya di era global saat ini. Masyarakat terus hidup tanpa harapan akibat kemiskinan dan berbagai persoalan kemanusiaan lainnya. Kemiskinan tidak hanya menimbulkan penderitaan yang tiada habisnya tetapi juga menyebabkan kematian dini bagi banyak orang. Meskipun banyak upaya telah dilakukan untuk menuntaskan kemiskinan, masih banyak tantangan yang dihadapi (Tafonao, 2020; Silitonga, 2023).

Sebagai lembaga spiritual, Gereja mempunyai misi untuk memberikan perhatian dan bantuan kepada masyarakat miskin serta berperan dalam penuntasan kemiskinan material dan spiritual. Diharapkan melalui keterlibatan Gereja, kemiskinan dapat diatasi dan masyarakat miskin dapat meningkatkan taraf hidup dan spiritualitasnya dalam konteks ini, peran gereja sebagai lembaga sosial dan spiritual sangat penting dalam membantu mengatasi masalah kemiskinan. Gereja mempunyai potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial. Sebagai lembaga yang berakar pada nilai-nilai agama, Gereja dapat membantu dan mendukung masyarakat yang membutuhkan (Aritonang, 2019).

Gereja juga dapat memobilisasi anggotanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ekonomi yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan. Salah satu tugas utama Gereja dalam penuntasan kemiskinan adalah program-program sosial yang dilaksanakannya. Gereja dipanggil untuk bertindak menghapus kemiskinan dan membongkar struktur-struktur kehidupan masyarakat yang tidak adil. Dalam arti inilah perutusan Gereja ke tengah dunia dan masyarakat menjadi tidak semata rohani melainkan berdimensi politis, dimana dimensi politis itu sangat beresiko karena dengan sendirinya perutusan itu menyentuh dan menantang struktur-struktur kekuasaan dalam masyarakat. Akan tetapi, keyakinan Gereja, makin seseorang bertobat dari dosa dan hatinya terbakar oleh cinta Kristus, maka orang itu semakin melibatkan dirinya terhadap sesama yang menderita. Ia tanpa takut akan membongkar segala struktur yang menyebabkan sesama saudaranya menderita (Jegalus, 2020). Cara menanggapi hal tersebut secara fisik Gereja dapat memberikan bantuan langsung kepada masyarakat miskin, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Selain itu, Gereja dapat memberikan akses layanan kesehatan dan pendidikan kepada masyarakat kurang mampu. Selain program sosial, dengan begitu Gereja dapat membantu masyarakat mengatasi kemiskinan. Gereja dapat memberikan keterampilan dan pengetahuan untuk membantu masyarakat miskin menjadi mandiri secara finansial. Gereja juga dapat mendorong pemberdayaan perempuan dan anak-anak, kelompok yang paling berisiko terkena kemiskinan. Namun peran gereja dalam mengentaskan kemiskinan tidak hanya terbatas pada bantuan materi saja.

Gereja juga memainkan peran penting dalam memberikan dukungan spiritual dan moral kepada orang-orang yang hidup dalam kemiskinan. Gereja memberikan ruang aman bagi mereka yang merasa terpinggirkan dan tidak dihargai. Dalam sejarah perkembangan iman kristiani, misi perwujudan tindakan inkarnatoris Allah juga termuat di dalam dokumen-dokumen Gereja (Parhusip, 2021). Dalam dokumen Centesimus Annus artikel 58 yang berisikan “Cinta kasih terhadap sesama, dan terutama terhadap kaum miskin, yang bagi Gereja menampilkan Kristus, diwujudkan secara nyata dalam usaha untuk memajukan keadilan.” (Indonesia, 1991).

Gereja dapat memberi mereka harapan dan dorongan untuk terus berjuang melawan kemiskinan. Artikel ini membahas lebih dekat peran Gereja dan dampaknya dalam memerangi kemiskinan. Kami melihat contoh-contoh program gereja yang berhasil mengurangi kemiskinan serta tantangan dan peluang yang dihadapi gereja dalam upaya mereka. Dalam konteks ini, gereja diharapkan memberikan penguatan kepada masyarakat miskin, memberikan bantuan materi, dan memberikan dukungan spiritual melalui ibadah dan doa bersama. Lebih lanjut, Gereja diharapkan berperan aktif

---

dalam mengkomunikasikan kabar baik kepada masyarakat miskin dan membebaskan mereka dari berbagai bentuk penindasan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah peran Gereja dalam mengatasi kemiskinan. Langkah-langkah penelitian kepustakaan ini menggunakan pendekatan yakni mengumpulkan bahan-bahan penelitian berupa data empiris yang bersumber dari buku-buku, dokumen, jurnal, laporan hasil penelitian, dan literatur yang mendukung tema penelitian terkait menjawab panggilan: peran gereja dalam mengatasi kemiskinan. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan identifikasi literatur yang relevan yakni pencarian dokumen atau buku di perpustakaan offline, database online yang relevan.

## Hasil dan Pembahasan

Saat ini permasalahan kemiskinan tidak hanya menjadi permasalahan negara-negara dunia ketiga atau hanya kelompok antara Utara dan Selatan saja, namun sudah menjadi permasalahan global. Dunia telah merasakan dampak kemiskinan, sehingga banyak orang di berbagai negara berusaha mencari cara untuk mengatasi masalah kemiskinan. Menurut Suryawati (2010) menyatakan bahwa pada dasarnya, masyarakat miskin dikatakan sebagai orang-orang yang mempunyai segalanya dalam hidupnya, tidak mempunyai harta benda dan biasanya tinggal dan hidup di lingkungan yang kumuh. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan pendapatan yang rendah namun juga banyak hal lain seperti kesehatan yang rendah, pendidikan yang rendah, perlakuan yang tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman kejahatan, ketidakberdayaan dihadapan penguasa dan ketidakberdayaan untuk menentukan jalan hidup seseorang. Tidak Hanya sedikit orang yang tidak mampu mengendalikan kelaparan dan kemiskinan. Kekacauan hidup menghancurkan harapan, membuat merasa kalah, tidak berdaya dan terkutuk.

Kemiskinan dilihat secara subyektif dengan memahami tingkat pemahaman diri masyarakat miskin karena pendapat atau opini dari masyarakat miskin itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian (Syawie, 2019) diperoleh bahwa: (1) tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar dan sentral; (2) memiliki tingkat pendidikan rendah; (3) tidak mampu menyekolahkan anak; (4) tidak mampu menyekolahkan anak. Hal-hal yang diketahui oleh masyarakat miskin yang mampu membeli barang-barang seperti televisi, parabola, telepon seluler, bahkan kendaraan bermotor dan lain-lain berarti membuat mereka telah mendefinisikan kemiskinan bukan saja sebagai sandang, pangan, papan, serta barang-barang modern. Komoditas yang bagi mereka menjadi tolak ukur kesejahteraan hidup, memang masuk akal dan sesuai dengan konsep bahwa kebutuhan manusia tidak pernah terpuaskan oleh apa yang diperolehnya. Selain itu, definisi tersebut nampaknya berasal dari ketimpangan barang modern antar masyarakat tertentu, sehingga masyarakat lain merasa kedudukan ekonominya jauh lebih lemah dibandingkan masyarakat dengan barang modern (Sutrisno, dkk., 2020).

Faktor-faktor terjadinya kemiskinan. Kemiskinan yang terjadi di masyarakat saat ini dapat disebabkan oleh banyak faktor. Maka dari itu ada beberapa faktor-faktor penyebab dari terjadinya kemiskinan itu antara lain: (1) kemiskinan disebabkan oleh adanya ketidaksamaan pola kepemilikan yang menimbulkan pendapatan timpang, seperti masyarakat miskin hanya mampu memiliki sumber daya dengan jumlah yang terbatas dan kualitas rendah. (2) Kemiskinan disebabkan oleh perbedaan kualitas manusia. Manusia yang berkualitas akan mendapatkan upah yang besar, namun manusia yang rendah produktivitasnya hanya mendapatkan upah yang rendah. (3) Kemiskinan disebabkan oleh perbedaan akses dan modal. Akibat keterbatasan dan ketertidadaan masyarakat miskin sehingga tidak mempunyai pilihan untuk mengembangkan hidupnya. (4) Kemiskinan disebabkan oleh karena: a) individual (diri sendiri) akibat dari kemampuan, perilaku, dan pilihannya b) pendidikan yang ada di dalam keluarga, c) sub-budaya yang ada di dalam kehidupan lingkungan sekitar, d) akibat dari

perbuatan orang lain, termasuk perang dan pemerintahan, e) struktural yang merupakan hasil dari struktur sosial (Jonathan Horas, Silaban, Bella Lumbantoran Exaudi, Napitupulu, 2023).

Adapun fungsi gereja yang dapat dilaksanakan dalam mengatasi persolana kemiskinan di tengah-tengah jemaat yaitu sebagai berikut: *Pertama*, mengembangkan kemampuan (skill) setiap Jemaat. Faktor individu merupakan salah satu penyebab seseorang miskin, seperti kemalasan, pola pikir yang tertutup, dan tidak mempunyai keahlian. Untuk itu, gereja perlu memberikan edukasi kepada jemaat agar mereka mengetahui arah dari tujuan hidupnya serta memberikan praktik kepada jemaat agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya sehingga memiliki kemandirian. *Kedua*, menjadi teladan dalam hal bekerja dan dalam membangun kesadaran untuk menolong kaum miskin. Faktor penyebab kemiskinan lainnya yakni dapat berasal dari luar individu, seperti: keluarga, teman, lingkungan sekitar, dan keadaan sosial politik di mana seorang tersebut tinggal (Zega, 2021).

Untuk itu, sebagai umat Allah, kita harus dapat menunjukkan keteladanan hidup, khususnya dapat memberikan motivasi untuk mendorong orang-orang disekeliling agar mau bekerja dengan semangat dan rajin. *Ketiga*, membangun spiritualitas jemaat. Faktor penyebab kemiskinan juga dapat berasal dari Allah yang menguji iman orang-orang percaya (umat-Nya) atau juga disebabkan karena Allah menutup berkat terhadap orang-orang yang melakukan kejahatan (dosa). Dengan demikian, adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan gereja terhadap persoalan tersebut, antara lain: (1) gereja perlu menyadarkan para jemaat apa yang menyebabkan mereka jatuh kepada titik tersebut (miskin), apakah karena kurang memiliki kemampuan, atau keadaan situasi politik di lingkungan tempat tinggalnya, atau Allah yang tidak menolong mereka karena berdosa, atau karena Allah yang sedang menguji iman mereka. Bila demikian jemaat perlu mencontoh keteladanan Ayub yang tetap setia kepada Allah sampai keadaannya dipulihkan menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya. Allah memberikan berkat yang baru kepada Ayub, dan Ayub menjadi contoh dan teladan bagi semua orang percaya agar tetap setia kepada Allah (Ayub Pasal 1-42). (2) Memberikan pembelajaran yang dapat meningkatkan spiritualitas jemaat sehingga mendongkrak kesejahteraan hidup.

Nugroho mengatakan, melalui pengalaman spiritualitas yang mendalam, seseorang akan mampu menjadikan dirinya sejahtera. Esensi dari spiritualitas bukan hanya tingkat pemahaman tentang Allah, melainkan bagaimana cara seseorang dapat mengimplikasinya ke dalam sikap dan perilakunya setiap hari. Dengan kata lain, bila warga jemaat dapat hidup sesuai dengan ajaran Firman, maka berkat Allah akan selalu menyertai tepat pada waktunya (Yes. 2:22; Ibr. 4:16; Fil. 4:16; Mzm. 54:4; 55:22 dan lainnya) serta mereka juga akan terhindar dari dosa-dosa yang dapat menghalangi mereka untuk menerima berkat dan pertolongan Allah (Yes. 59:1-3). (3) Melakukan evaluasi sejauh mana keberhasilan program kegiatan di gereja terhadap pertumbuhan warga jemaat. Spiritualitas harus sampai kepada sebuah kesalehan sosial, di mana energi spiritual yang dimiliki jemaat mampu untuk mendorong kepeduliannya akan berbagai persoalan kehidupan masyarakat. Spiritualitas seperti inilah yang harus menjadi perhatian gereja dalam membangun kehidupan warga jemaat (Nugroho, 2019)

Salib harus dipahami sebagai refleksi atas penderitaan dan kematian Kristus, namun di sisi lain gereja juga harus mampu membuka mata dan telinga akan penderitaan dan kesengsaraan yang dialami oleh orang-orang yang lemah dan miskin agar mereka mendapat harkat dan martabatnya sebagai manusia. Dengan kata lain, warga jemaat gereja yang bertumbuh dengan spiritualitas yang baik adalah jemaat yang dapat mandiri dan berdiri sendiri baik secara jasmani dan rohani sehingga mampu untuk memiliki kepedulian sosial terhadap sesama, khususnya untuk menolong orang-orang yang lemah dan miskin. Hal ini harus menjadi perhatian serius dari gereja untuk selalu melakukan evaluasi, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program yang telah dilaksanakan gereja terhadap pertumbuhan warga jemaatnya (Zega, 2021).

Peran Gereja dalam mengatasi kemiskinan. Gereja ada di tengah-tengah dunia ini dengan tujuan melayani mereka yang miskin dan menderita. Kemiskinan adalah fakta kehidupan sekalipun ada perbaikan ekonomi namun kenyataannya terjadi kemerosotan ekonomi yang berujung pada peningkatan

kemiskinan. Yesus mengatakan bahwa “orang-orang miskin akan selalu berada dengan kamu “ (Mat. 26:11, NIV) dan kenyataan historis dan masih relevan secara global. Dengan demikian gereja hadir untuk memerhatikan mereka sebagai bagian dari kehidupan bergereja sebab mereka selalu ada di sekitar komunitas orang percaya. Kesadaran gereja untuk mendahulukan kaum miskin yang tidak berdaya, berarti juga memperjuangkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan dan merupakan wujud kesetiaan pada Yesus Kristus. Gereja hadir untuk berperan sebagai Kristus di muka bumi untuk meyakini kemanusiaan-Nya dengan memperjuangkan keadilan sosial bagi kaum miskin (Harold, 2017). Dari pernyataan diatas ingin menjelaskan bahwa gereja memiliki peran penting dan tanggung jawab terhadap kaum miskin dan orang yang terabaikan sebagai suatu sikap mengasih sesama dan wujud nyata kasih Tuhan kepada orang percaya dan diberikan pula kepada orang-orang miskin.

## Simpulan

Masalah kemiskinan adalah masalah yang memang sangat sulit dihadapi. Masalah kemiskinan timbul karena kurangnya perhatian dari masyarakat sekitar. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan masalah kemiskinan yang telah terjadi di dunia. Mungkin masih adanya sistem kapitalisme di berbagai negara. Untuk masalah kemiskinan yang terjadi, maka adapun penyelesaiannya meskipun masalah kemiskinan ini tidak secara langsung menghilang, tetapi setidaknya berkurang. Untuk mengatasi hal itu Gereja harus berperan di dalamnya agar adapat membantu dunia dalam menghadapi masalah kemiskinan yang ada. Menghadapi masalah kemiskinan yang ada Gereja sangat berperan aktif dalam membantu prihal masalah ini. Gereja ikut serta menanggapi dan mengurangi masalah kemiskinan yang ada. Gereja membantu untuk mewujudkan kasih Yesus Kristus kepada dunia. Gereja membantu agar masyarakat miskin mendapatkan kembali yang menjadi hak mereka dan meminta keadilan bagi mereka yang miskin.

## Referensi

- Aritonang, A. (2019). *Kekristenan dan Nasionalisme di Indonesia*. Jurnal Amanat Agung, 15(1), 111-141.
- Gultom, A. F. (2016). *Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan*. Intizar, 22(1), 23-34.
- Gultom, A. F. (2016). *Iman dengan akal dan etika menurut Thomas Aquinas*. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 16(8), 44-54.
- Harold, R. (2017). *Peran “ Teologi Sosial ” Gereja Protestan Di Gorontalo (GPIG) Dalam Menanggapi Masalah Kemiskinan The Role of “ Social Theology ” of the Indonesian Protestant Church in Gorontalo ( GPIG ) in Responding to the Problem of Poverty*. Jurnal Jaffra, 15(1), 17
- Indonesia, K. W. (1991). *Seri Dokumen Gerejawi NO. 15: Centesimus Annus Ulang Tahun Ke-100*. Jakarta.
- Jegalus, N. (2020). *Tanggung Jawab Awam Dalam Perutusan Diakonia Gereja. Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 10(2), 139–164. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i2.475>
- Jonathan Horas. M Silaban, Bella D.O Lumbantoran Exaudi D.M Napitupulu, E. G. S. A. G. P. (2023). *Upaya Pembinaan Warga Gereja: Tugas Dan Tanggung Jawab Gereja Dalam Pengentasan Kemiskinan Bagi Pengembangan Rich Personality Remaja/Pemuda* Jonathan, 2(2), 1–23.
- Nainupu, M. (2020). *Pelayanan Gereja Kepada Orang Miskin. SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 70–93. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v2i2.28>
- Nugroho, F. J. (2019). *Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 100-112.
- Parhusip, P. (2021). *Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah yang Membela, Membebaskan, dan Mengangkat Martabat Manusia. Melintas*, 35(3), 316–333. <https://doi.org/10.26593/mel.v35i3.4663.316-333>
- Silitonga, P. (2023). *Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat*. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 2(4), 12216-12225.
- Suryawati, C. (2010). *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional Understanding. Proceedings - European Aviation Safety Seminar, EASS, 08(03)*, 31–32.
- Syawie, M. (2019). *Kemiskinan Dan Kesenjangan Sosial. Sosio Informa*, 16(3), 214.

<https://doi.org/10.33007/inf.v16i3.47>

Tafonao, T. (2020). Pendidikan Kewirausahaan Bagi Warga Gereja Di Era Digital. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 127-146.

Zega, Y. K. (2021). Pelayanan Diakonia: Upaya Gereja dalam Mengentaskan Kemiskinan bagi Warga Jemaat. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 88–102.  
<https://doi.org/10.46305/im.v2i2.64>